

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMANDIRIKAN ANAK RETARDASI MENTAL SEDANG DI SEKOLAH LUAR BIASA TADULAKO MANDIRI

*The relationship between parental roles in promoting independence among children
with moderate intellectual disability at Tadulako Mandiri Special School*

Mutiara Annisa S. Hi. Ukum^{1*}, Wahyu Sulfian² dan Sintong H. Hutabarat³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia
e-mail*: mutiaraputriukum@gmail.com

(Naskah diterima: 21/02/2026. Disetujui: 21/02/2026. Dipublikasi: 28/02/2026)

Abstrak. Retardasi mental adalah keadaan dimana seseorang mengalami hambatan atau kecacatan pada otak atau pola pikir, yang menyebabkan keterlambatan dalam meningkatkan kemampuan kreativitas dan tidak dapat mengolah informasi yang disampaikan. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis peran orang tua, terhadap tingkat kemandirian anak retardasi mental sedang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode *desain analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 30 orang dengan jumlah sample 30 dengan menggunakan tehnik *total sampling*. Analisa data menggunakan *uji korelasi spearmen rank*, dengan variable independent *peran orang tua* dan variable dependen *kemandirian anak retardasi mental sedang*. Hasil analisis bivariat diperoleh adanya hubungan antar peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental sedang di SLB Tadulako Mandiri dengan nilai $p\text{-value} = 0,017 < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini yakni terdapat hubungan antara pera orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental sedang di SLB Tadulako Mandiri.

Kata kunci: Peran orang tua; Kemandirian; Mental

Abstract. *Mental retardation is a condition in which a person has obstacles or disabilities in the brain or mindset, it could cause delays in increasing creativity and cannot process the information that is conveyed. The aim of the research was to analyze the role of parents on the independence level of children with moderate mental retardation. This is quantitative research with an analytic design method with a cross-sectional approach. The total population was 30 people, and the total sample was 30 taken by using the total sampling technique. Data analysis using the Spearmen rank correlation test, with the independent variable being the role of the parent and the dependent variable being the independence of moderate mental retardation children. The results of the bivariate analysis found a correlation between the role of parents and the independence of mental retardation children in SLB of Tadulako Mandiri with a $p\text{-value} = 0.017 < 0.05$. The conclusion of the research mentioned that there is a correlation between the role of parents and the independence of mental retardation children in SLB of Tadulako Mandiri.*

Keywords: Role of parents; Independence; Mental

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan kondisi perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang muncul sejak masa kanak-kanak. Kondisi ini berdampak pada kemampuan individu dalam berpikir, berkomunikasi, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi retardasi mental di dunia diperkirakan berkisar antara 1–7% dari total populasi, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada kelompok anak dibandingkan orang dewasa (WHO, 2019). Keterbatasan tersebut menyebabkan anak dengan retardasi mental membutuhkan dukungan intensif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Anak dengan retardasi mental sedang umumnya mengalami hambatan dalam keterampilan adaptif seperti perawatan diri, interaksi sosial, dan tanggung jawab individu. Oleh karena itu, kemandirian menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini pada kelompok anak ini.



Di Indonesia, masalah retardasi mental masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Pusdatin Kemenkes RI), prevalensi disabilitas mental mencapai 6,2% dari total populasi, dengan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya usia (Pusdatin Kemenkes RI, 2019). Riset Kesehatan Dasar juga melaporkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah termasuk dalam tiga provinsi dengan prevalensi retardasi mental tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 11,44% pada periode 2007–2018 (Riskesdas, 2019). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa anak dengan retardasi mental merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada keluarga sebagai sistem pendukung utama. Dengan demikian, keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak.

Kemandirian anak retardasi mental merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Kemandirian ini meliputi kemampuan makan, mandi, berpakaian, serta menjalankan aktivitas sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Anak dengan retardasi mental sedang membutuhkan proses pembelajaran yang lebih lama dan pengulangan yang konsisten untuk mencapai tingkat kemandirian tertentu (Mariani, 2019). Dalam proses tersebut, anak sangat bergantung pada dukungan dan motivasi dari lingkungan terdekatnya. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk perilaku mandiri anak. Tanpa dukungan yang optimal, anak berisiko mengalami ketergantungan yang berkepanjangan.

Peran orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental mencakup pemberian bimbingan, pembiasaan, motivasi, serta contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan kemampuan adaptif dan rasa percaya diri anak (Rahmadayanti & Atmaja, 2020). Sebaliknya, kurangnya penerimaan dan keterlibatan orang tua dapat menghambat perkembangan kemandirian anak dan memicu masalah psikososial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peran orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak. Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kemandirian anak retardasi mental.

Sekolah Luar Biasa (SLB) berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan khusus bagi anak dengan kebutuhan khusus, termasuk retardasi mental. Namun, keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan di rumah. Hasil observasi awal di SLB Tadulako Mandiri Kota Palu menunjukkan bahwa masih terdapat anak dengan retardasi mental sedang yang mengalami keterbatasan kemandirian, seperti belum mampu merawat diri dan mengikuti instruksi dengan baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran orang tua di rumah memiliki kontribusi besar terhadap kemandirian anak. Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus menganalisis hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental sedang masih terbatas, terutama pada konteks SLB di Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental sedang sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan dan pendidikan berbasis keluarga.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur hubungan antara variabel secara objektif dan terstruktur. Desain cross sectional digunakan untuk mengamati variabel independen dan dependen secara simultan dalam satu waktu pengukuran. Menurut Sugiyono (2019), penelitian cross sectional memungkinkan peneliti menganalisis hubungan variabel secara efisien pada populasi tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) Tadulako Mandiri Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan di rumah orang tua atau wali murid yang memiliki anak retardasi mental sedang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah anak retardasi mental yang terdaftar di sekolah tersebut. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022. Lokasi dan waktu penelitian ditetapkan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan representatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua atau wali murid yang memiliki anak retardasi mental sedang di SLB Tadulako Mandiri, dengan jumlah sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (RI, 2018). Penggunaan total sampling bertujuan untuk meningkatkan kekuatan analisis dan mengurangi bias pemilihan

sampel. Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental sedang. Variabel dependen adalah tingkat kemandirian anak retardasi mental sedang. Penetapan variabel dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka konsep yang telah disusun. Variabel-variabel tersebut dipilih karena secara teoritis memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menurut Sciences (2018), penentuan variabel yang jelas akan memudahkan proses pengukuran dan analisis hubungan antarvariabel.

Instrumen dan Pengukuran

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang diberikan kepada orang tua atau wali murid. Kuesioner peran orang tua terdiri dari 15 item pernyataan dengan skala ukur ordinal. Kuesioner kemandirian anak juga terdiri dari 15 item yang menilai kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penilaian dilakukan berdasarkan skor yang telah dikategorikan sesuai dengan pedoman penelitian. Instrumen ini dipilih karena mudah digunakan dan mampu mengukur variabel secara sistematis. Menurut Anufia (2019), kuesioner merupakan alat ukur yang efektif dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh data primer.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada responden setelah memperoleh persetujuan tertulis (informed consent). Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner kepada responden. Data primer diperoleh langsung dari jawaban responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan WHO, Risesdas, dan Pusdatin Kemenkes RI. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas responden. Tahapan pengolahan data meliputi editing, coding, tabulating, entry, dan cleaning (Zhang, 2019). Prosedur ini dilakukan untuk memastikan kualitas dan keakuratan data.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara peran orang tua dan kemandirian anak retardasi mental sedang. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank karena data berskala ordinal. Kriteria signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Menurut Jannah (2019), uji Spearman Rank sesuai digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (Orang Tua dan Anak)

Karakteristik	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan orang tua	S1	16	53.3
	SD	1	3.3
	SMP	4	13.3
	SMA	9	30
Pekerjaan oran tua	Buruh	5	16.7
	Honoror	7	23.3
	Ibu RT	2	6.7
	Nelayan	2	6.7
	Pedagang	2	6.7
	Petani	6	20.0
	PNS	5	16.7
Jenis kelamin anak	Tukang ojek	1	3.3
	Laki – laki	17	56.7

	Perempuan	13	43.3
Total		30	100

Sebanyak 30 orang tua/wali murid menjadi responden dalam penelitian ini. Usia orang tua berkisar antara 25–44 tahun dengan rerata 32,83 tahun. Pada tabel 1 distribusi usia menunjukkan proporsi tertinggi pada usia 29, 30, 32, dan 34 tahun (masing-masing 10,0%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan S1 (53,3%). Pekerjaan responden paling banyak adalah honorer (23,3%), diikuti petani (20,0%) dan buruh serta PNS (masing-masing 16,7%). Karakteristik anak menunjukkan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (56,7%) dengan usia terbanyak 9, 10, dan 17 tahun (masing-masing 13,3%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Peran orang tua

No	Peran orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	23	76.7
2	Cukup baik	6	20.0
3	Kurang baik	1	3.3
	Total	30	100.0

Table 3. Distribusi Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang.

No	Kemandirian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Mandiri	21	70.0
2	Kurang mandiri	4	13.3
3	Tidak mandiri	5	16.7
	Total	30	100.0

Analisis univariat menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental sedang sebagian besar berada pada kategori baik (76,7%) (Tabel 2). Sebagian kecil responden berada pada kategori cukup baik (20,0%) dan kurang baik (3,3%). Untuk variabel kemandirian anak, mayoritas anak berada pada kategori mandiri (70,0%) (Tabel 3). Sisanya berada pada kategori tidak mandiri (16,7%) dan kurang mandiri (13,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan kemandirian yang cukup baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Anak

Variabel	r	p-value	Interpretasi
Peran orang tua VS Kemandirian anak	0,701	0,017	Hubungan kuat

Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk menilai hubungan antara peran orang tua dan kemandirian anak retardasi mental sedang. Pada Tabel 4, hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi $r = 0,701$ menunjukkan hubungan kuat dan searah, di mana semakin baik peran orang tua, semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menerima informasi serta menerapkannya dalam pengasuhan anak retardasi mental sedang. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan orang tua memahami kebutuhan khusus anak dan strategi stimulasi yang sesuai. Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Orang tua yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki kesiapan mental dan emosional dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dominasi anak berjenis kelamin laki-laki sejalan dengan laporan WHO (2021) yang menyatakan bahwa gangguan perkembangan intelektual lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki. Karakteristik ini menjadi landasan penting dalam menafsirkan hasil penelitian selanjutnya.

Hasil analisis univariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran yang baik dalam memandirikan anak. Peran ini mencakup pemberian perhatian, bimbingan, serta pembiasaan

aktivitas sehari-hari kepada anak. Orang tua yang aktif berperan mampu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan anak. Friedman (2017) menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Asumsi peneliti, peran orang tua yang baik dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya yang tercantum dalam skripsi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptif anak. Dengan demikian, peran orang tua menjadi faktor penting dalam proses pembentukan kemandirian anak.

Distribusi kemandirian anak pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori mandiri, meskipun masih terdapat anak yang kurang mandiri dan tidak mandiri. Kemandirian anak meliputi kemampuan melakukan aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Hurlock (2019) menjelaskan bahwa kemandirian tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui proses latihan dan pembiasaan yang berulang. Anak retardasi mental sedang membutuhkan waktu dan dukungan lebih lama dalam mencapai kemandirian. Asumsi peneliti, anak yang belum mandiri dipengaruhi oleh kurangnya konsistensi latihan di rumah. Penelitian yang dikutip dalam skripsi menunjukkan bahwa latihan aktivitas sehari-hari secara rutin dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Oleh karena itu, stimulasi yang berkelanjutan sangat diperlukan.

Hasil analisis bivariat pada Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan kemandirian anak retardasi mental sedang. Nilai korelasi yang kuat dan positif menunjukkan bahwa semakin baik peran orang tua, semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan terdekatnya, terutama orang tua (Bandura, 2018). Orang tua berperan sebagai model dalam pembentukan perilaku mandiri anak. Asumsi peneliti, keterlibatan orang tua yang konsisten mempercepat proses pembelajaran anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang tercantum dalam skripsi yang menemukan hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan kemandirian anak. Dengan demikian, peran orang tua terbukti memiliki pengaruh yang signifikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan dalam skripsi, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian temuan. Beberapa penelitian yang dikutip dalam skripsi melaporkan bahwa peran dan dukungan orang tua berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi dan kemandirian anak retardasi mental. Perbedaan tingkat kemandirian yang ditemukan pada masing-masing penelitian dipengaruhi oleh karakteristik responden dan lingkungan pengasuhan. Meskipun demikian, secara umum hasil penelitian menunjukkan pola hubungan yang sama. Hal ini memperkuat validitas hasil penelitian yang diperoleh. Asumsi peneliti, perbedaan konteks sosial dan budaya dapat memengaruhi intensitas peran orang tua. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks lokal tempat penelitian dilakukan.

Implikasi keperawatan dari hasil penelitian ini sangat relevan dalam praktik keperawatan anak dan keperawatan keluarga. Perawat memiliki peran penting sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stimulasi kemandirian anak. Perawat juga dapat memberikan pelatihan aktivitas kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuan anak retardasi mental sedang. Potter dan Perry (2021) menyatakan bahwa perawat berperan dalam memberdayakan keluarga sebagai caregiver utama. Selain itu, perawat dapat berkolaborasi dengan sekolah luar biasa untuk mendukung program pembinaan keluarga. Pendekatan keperawatan berbasis keluarga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup anak. Dengan demikian, intervensi keperawatan tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada orang tua.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemandirian anak retardasi mental sedang. Karakteristik orang tua, khususnya pendidikan dan keterlibatan aktif, mendukung keberhasilan proses pembelajaran anak. Hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan kemandirian anak menegaskan pentingnya pendekatan berbasis keluarga. Teori dan penelitian sebelumnya yang digunakan dalam skripsi mendukung temuan penelitian ini. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan keluarga dan anak. Dengan demikian, penguatan peran orang tua perlu menjadi fokus utama dalam intervensi keperawatan bagi anak retardasi mental sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental sedang di SLB Tadulako Mandiri. Peran orang tua yang baik melalui bimbingan, pendampingan, motivasi, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak retardasi mental sedang. Dukungan keluarga yang konsisten diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan adaptif dan meningkatkan kualitas hidupnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Tadulako Mandiri Kota Palu yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh orang tua atau wali murid yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan penguji atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan moral maupun teknis. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan peningkatan kualitas pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2019). *International classification of diseases 11th revision (ICD-11): Developmental intellectual disorders*. World Health Organization.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi kesehatan jiwa di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mariani, R. (2019). Pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 9(1), 37–42.
- Rahmadayanti, N. S., & Atmaja. (2020). Studi fenomenologi pengalaman orang tua dalam memandirikan anak dengan retardasi mental sedang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(1), 1–7.
- Friedman, M. M. (2017). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik*. EGC.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Anufia, T. A. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Zhang, Y. J. (2019). Metode penelitian. *Journal of South China University of Technology (Natural Science)*, 37(2), 33–45.
- Jannah, M. (2019). Analisis uji korelasi Spearman Rank. *Journal of Childhood Education*, 1, 30–36.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamental keperawatan* (9th ed.). Elsevier Indonesia.